

Vihara dan Fasilitas Meditasi di Surabaya



Alcenso Marchenlyanto Widjaja, dan Liliy Sigit Arifin
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: alcensobros@hotmail.com ; lili@petra.ac.id

ABSTRAK

Proyek Vihara dan tempat pelatihan meditasi ini berada di Citraland, Surabaya. Perbandingannya jumlah umat dan jumlah vihara Buddha di Surabaya yang ada termasuk kurang. Selain itu kurangnya fasilitas vihara yang memiliki fasilitas pendukung untuk meditasi dan mendalami ajaran Buddha. Proyek ini mempunyai fasilitas dhammasala, sekolah minggu, ruang makan bersama, toko, ruang muda mudi, hall serba guna, perpustakaan, fasilitas meditasi, kuli dan kantor pengelola.

Rumusan Masalah dalam proyek ini adalah bagaimana menghubungkan beberapa fasilitas yang memiliki prifasi berbeda beda tetapi masih tetap mudah untuk saling berhubungan, juga untuk membuat sebuah desain vihara yang dapat mencerminkan nilai nilai ajaran buddha. Pendekatan desain dengan memperhatikan hubungan ruang menjadi dasar perancangan. Pendalaman karakter ruang dipilih untuk mewujudkan suasana ruang yang hening untuk kebaktian di dalam dhammasala dan mengekspresikan usaha pencapaian tingkat kesempurnaan dari rupadhatu ke arupadhatu.

Kata Kunci :

Vihara, Fasilitas Meditasi, Dhammasala,
 Pendalaman karakter ruang.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

INDONESIA adalah negara yang mempunyai landasan hidup Pancasila, dimana beberapa agama dapat hidup saling berdampingan. Mayoritas agama di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Buddha dan Kong Hu Chu. Menurut data statistik tempat ibadah Surabaya tahun 2014, vihara di Surabaya termasuk salah satu yang tempat ibadah untuk umat Buddha-nya tergolong kurang, karena jumlah penduduk dengan agama Buddha berjumlah 31ribu sedangkan viharanya hanya berjumlah 28 vihara. Vihara adalah tempat ibadah bagi umat buddha, sebuah vihara seharusnya memiliki beberapa fasilitas pendukung untuk membantu mendalami ajaran agama buddha. Kebanyakan vihara yang sudah ada belum memiliki fasilitas pendukung untuk mendalami ajaran agama Buddha yang baik. Salah satu fasilitas yang penting untuk mendalami ajaran Buddha adalah dengan latihan kesadaran, yaitu dengan berlatih meditasi.

Untuk berlatih meditasi diperlukan suasana yang mendukung, tenang dan nyaman. Di kota Surabaya sendiri merupakan kota yang cukup padat, karena itu pemilihan lokasi mementingkan suasana yang tenang dan nyaman tetapi masih merupakan bagian dari kota Surabaya.



Gambar. 1.1 Vihara Buddhayana Surabaya dan Vihara Maitreya Surabaya. Sumber: penulis.

Perkembangan jaman juga merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Kebutuhan sebuah vihara jaman dahulu dan jaman sekarang juga mengalami perubahan. Melihat perubahan kebutuhan fasilitas ini berhubungan dengan masa sekarang karena itu desain ini juga haruslah yang menunjukkan kesan modern. Dikarenakan juga masih sedikit vihara di Surabaya yang memiliki gaya yang modern, kebanyakan bahkan hanya berupa rumah yang bertuliskan vihara dengan interiornya yang di olah untuk kegiatan vihara.

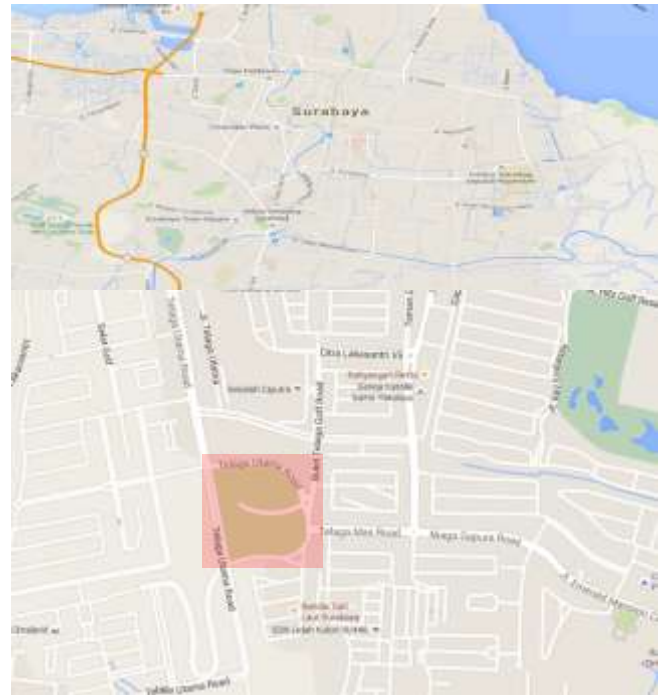
B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini ada rumusan masalah yaitu bagaimana mendesain sebuah vihara yang menunjukkan kesan modern. Juga memperhatikan bagaimana menghubungkan 2 fasilitas dengan privasi berbeda, yaitu dhammasala yang bersifat publik dengan fasilitas meditasi dan kuti yang memiliki sifat privat dan kebutuhan untuk ketenangan.

C. Tujuan Perancangan

Proyek ini dedesain dengan tujuan untuk menambah jumlah vihara yang kurang di Surabaya dan juga menjawab kebutuhan umat vihara pada masa sekarang yang mempengaruhi fasilitas yang perlu ada dalam vihara.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2 Letak lokasi tapak. Sumber: Google Earth

Lokasi tapak berada di Kota Surabaya, di sebuah perumahan modern daerah Surabaya barat. Perumahan ini memiliki suasana yang nyaman karena kondisi tanaman hijau yang memang diperhatikan dengan baik. Nama perumahannya adalah Citraland Surabaya, sebuah perumahan yang mengusung konsep singapur di Surabaya lengkap dengan patung merlion. Letak Patung merlion tepat di tengah perumahan ini, lokasi tapak berada tepat di pulau yang ada di belakang patung merlion. Dikelilingi oleh danau sehingga menjadi nilai tambah untuk view di dalam tapak.



Gambar 1.3 atas: Peta Citraland; bawah: Tapak terpilih dan sekitarnya.

Data Tapak



Kota : Surabaya
 Kecamatan : Lakar Santri
 Luas lahan : ± 16000 m²
 Tata Guna Lahan : Perumahan
 GSB : setengah lebar jalan
 KDB : 50%
 KLB : 300%

2. DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning

Akses utama ke sekitar lokasi datang dari arah timur, kemudian jalan terus berlanjut mengelilingi tapak sehingga setiap sisi tapak dapat dilihat dengan bergerak menyusuri jalan yang mengelilingi lahan.



Gambar. 2.1 Analisa sirkulasi di sekitar tapak.

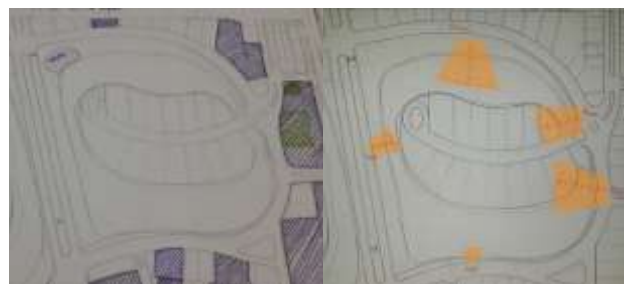
Tetapi jalan yang ramai digunakan hanya jalan utama yang datang dari timur kemudian berbelok ke arah utara dan bergerak setengah mengelilingi lahan, jalan yang bersebelahan dengan sisi sebaliknya dari lahan termasuk jarang dilewati karena penghuni perumahan di area itu tidak begitu ramai.



Gambar. 2.2 Analisa pembuangan air hujan.

Terdapat sebuah danau buatan di sekeliling pulau yang dipilih sebagai tapak, pemandangan terhadap danau adalah menjadi nilai tambah untuk view dalam tapak dan lokasi tapak yang berupa pulau ditengah danau menjadi nilai tambah yang memberi kesan unik, sebuah vihara di tengah danau.

Kondisi tapak yang berada di tengah danau ini juga dimanfaatkan untuk menampung air hujan dan besar danau cukup luas sehingga tidak beresiko terjadi banjir atau genangan karena pembuangan air hujan berada di dekat tapak.



Gambar. 2.3 Bangunan Eksisting di sekitar tapak, Kebisingan dari sekitar tapak.

B. Pendekatan Perancangan

Dalam proyek ini penulis menggunakan pendekatan fungsional fasilitas fasilitas yang ada dalam proyek.



Gambar. 2.4 Diagram hubungan antar fasilitas vihara. Sumber : penulis

Bagian utama dari proyek ini adalah fasilitas Dhammasala vihara, bagian ini menjadi bagian utama dikarenakan fasilitas ini adalah tempat yang dimana kegiatan kebaktian untuk mempelajari ajaran Buddha dilaksanakan dan tujuan utama umat buddha datang ke sebuah vihara adalah untuk mengikuti kebaktian.

Ada pula yang hal penting yang dapat dilihat dari vihara di masa sekarang ini adalah, selalu ada kegiatan makan bersama se usai kebaktian. Karena hal ini sebuah fasilitas ruang makan diperlukan dan harus dengan mudah dapat diakses dari dhammasala. Selain ruang makan, fasilitas yang juga penting adalah sekolah minggu.

Sekolah minggu menjadi sebuah sarana bagi anak anak kecil dari umat yang datang ke vihara untuk mempelajari ajaran Buddha sejak masih kecil, dengan fasilitas sekolah minggu yang ada anak anak dapat mengikuti pengajaran dan kebaktian khusus untuk anak anak bersamaan ketika orang tua mereka mengikuti kebaktian umum dalam Dhammasala.

Karena itu fasilitas sekolah minggu dan

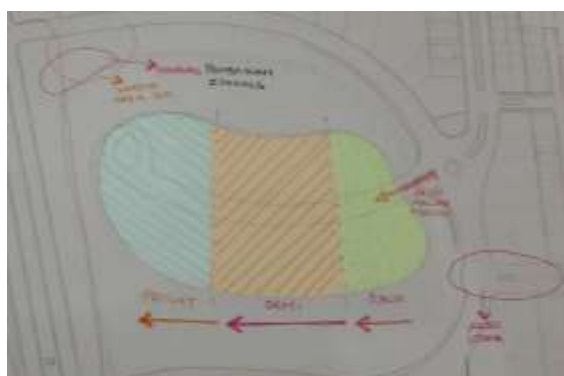
Dhammasala harus berhubungan. Hal yang tidak kalah penting dalam sekolah minggu adalah tenaga pengajar, tenaga pengajar untuk sekolah minggu di sebuah vihara adalah muda mudi yang tergabung dalam organisasi muda mudi vihara. Karena itu fasilitas untuk organisasi muda mudi vihara perlu berhubungan dengan sekolah minggu.

Kuti dan fasilitas meditasi memerlukan suasana yang mendukung prifasi dan ketenangan karena penggunaanya adalah bikkhu dan beberapa umat tertentu yang memang serius ingin belajar meditasi. Karena kebutuhan itulah kedua fasilitas ini harus terpisah dari area yang berhubungan dengan fasilitas yang bersifat publik.

Untuk menjawab kebutuhan kegiatan di masa sekarang ini dimana vihara sering mengadakan kegiatan kegiatan seperti pameran dan seminar karena itu perlu ada fasilitas berupa hall serba guna. Fasilitas ini perlu akses berdekatan dengan ruang makan untuk keperluan konsumsi saat acara dan dekat dengan dhammasala karena terkadang kegiatannya setelah kegiatan kebaktian. Juga berhubungan dengan faslitas pengelola karena pengelolaan fasilitas hall ini diatur oleh pengelola.

Dalam vihara ini juga disediakan ruang untuk pengelola juga sebuah perpustakaan sebagai sumber pengetahuan bagi umat diluar kebaktian mengenai agama buddha. Kedua fasilitas ini perlu kemudahan saling akses karena pengelola perlu mengontrol perpustakaan. Pengelola dan organisasi berdekatan karena keduanya merupakan bagian dari organisasi dalam vihara, selain pengelola terhadap Dhammasala juga perlu berdekatan karena pengeloa perlu mengatur dhammasala.

C. Penataan Massa



Gambar. 2.5 Zoning pada tapak.

Berdasarkan Analisa Tapak, maka zoning yang tercipta adalah sebagai berikut:

- Massa utama yang terdiri dari Dhammasala, ruang makan, sekolah minggu dan muda mudi diletakkan di tengah tengah dalam area semi publik.
- Hall serba guna diletakkan berdekatan dengan dhammasala di area semi publik.
- Kuti diletakkan di ara privat yang berada di bagian paling belakang dari site karena bagian ini adalah bagian dari site yang paling tenang.
- Fasilitas meditasi diletakkan di area semi publik

dekat didekatkan dengan pinggiran site agar mendapat view danau dengan baik.

- Pengelola dan Perpustakaan diletakkan di area publik karena pengelola menjadi tempat untuk berhubungan dengan publik yang perlu informasi mengenai vihara dan juga hal hal yang perlu persetujuan pengelola. Perpustakaan dapat digunakan oleh publik.

Maka tatanan massa yang terbentuk dari hasil Analisa Tapak dan Zoning, sebagai berikut.



Gambar. 2.6 Tatanan massa terhadap hasil analisa tapak dan zoning.

D. Denah Layout

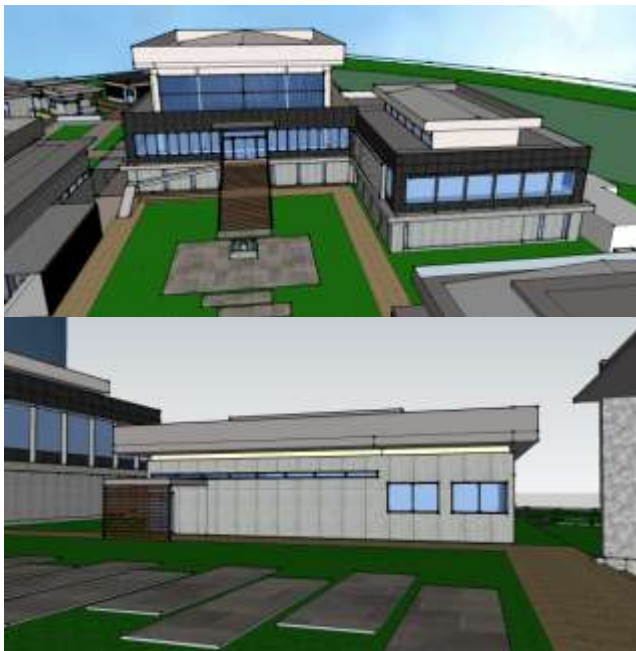


Gambar. 2.7 Denah Layoutplan.

Berikut gambar diatas merupakan gambar denah *layoutplan* dari proyek Vihara dan tempat Pelatihan Meditasi di Surabaya.

E. Fasilitas Bangunan

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya, antara lain Dhammasala, sekolah minggu, ruang makan, ruang organisasi muda mudi, ruang organisasi pengelola, hall serba guna, perpustakaan, kuti dan fasilitas meditasi.



Gambar. 2.8 (atas-bawah) Dhammasala, sekolah minggu, ruang makan, ruang muda mudi dan ruang pengelola.



Gambar. 2.9 (atas-bawah) hall serba guna, perpustakaan, fasilitas meditasi dan kuti.

F. Sistem Utilitas



Gambar 2.10 Sistem Utilitas (sanitasi dan listrik).

Sanitasi

Air bersih : PDAM → meteran → tandon bawah → pompa → keran
 Air kotor : pipa → bak kontrol → sumur resapan
 Kotoran : pipa → septictank → sumur resapan

Listrik

PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → panel utama → sub panel → distribusi listrik
 Genset: BBM → genset → panel utama → sub panel → distribusi listrik

G. Pendalaman Perancangan

Dalam proyek ini menggunakan pendalaman karakter ruang untuk menampilkan nilai nilai buddhist kedalam ruang Dhammasala.

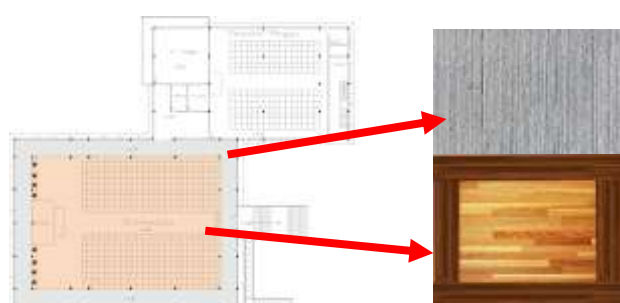
Dhammasala

Bentuk ruang yang kotak mewakili sifat manusia yang kaku dan sulit berubah, dalam dhammasala dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah bagian selasar merupakan area yang digunakan untuk ritual pradhaksina.

Bagian kedua adalah bagian tengah yang digunakan untuk kegiatan kebaktian, bagian ini adalah inti dari dhammasala. Tempat untuk umat duduk bersila dan melaksanakan kebaktian dihadapan rupang buddha.

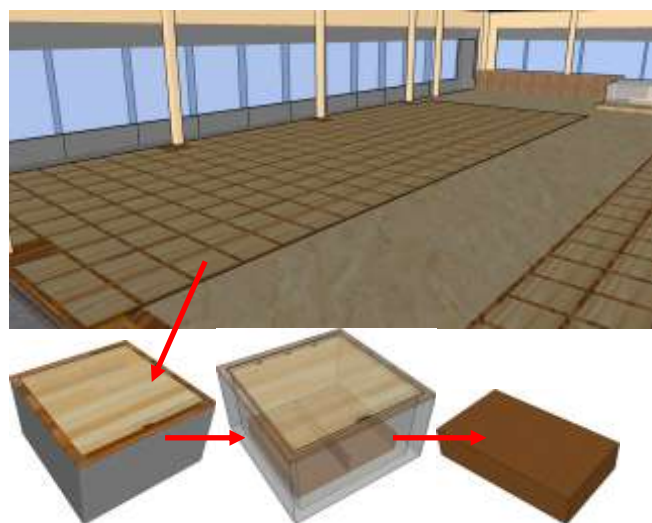
Antara bagian selasar dan bagian tengah memiliki beda ketinggian. Bagian tengah ditinggikan 0,5m untuk memberikan kesan bahwa area ini adalah area yang penting. Kemudian untuk menambahkan suasana ruang yang berbeda, bagian selasar tidak diberi penutup lantai berupa keramik. Bagian selasar hanya berupa lantai semen yang digosok sedikit kasar memberi kesan lantai *unfinished*. Ini mewakili bahwa area ini bukan menjadi yang paling utama.

Bagian tengah dhammasala menggunakan finishing lantai parkit kayu dan keramik. Parkit kayu digunakan untuk menunjukkan luasan ruang yang digunakan umat ketika sedang kebaktian, tidak lebih atau kurang dari yang telah disediakan. Keramik menunjukkan area yang tidak termasuk untuk duduk saat kebaktian, keramik ini digunakan untuk menunjukkan area yang digunakan untuk berjalan.



Gambar 2.11 Denah dhammasala dan material penutup lantai.

Area untuk duduk saat kebaktian juga digunakan untuk menyimpan alas. Lantainya dapat dibuka dan digunakan untuk mengambil alas, tujuannya agar umat tidak menjadi orang yang ingin selalu dilayani dan lebih berusaha untuk melayani diri sendiri.



Gambar 2.12 Material lantai dan tempat menyimpan alas.

Tinggi dari lantai ke plafond di area kebaktian dibuat sangat tinggi untuk mengingatkan bahwa untuk mencapai tingkat teratas dalam agama buddha tidaklah mudah. Perlu usaha dan berlatih sungguh sungguh agar dapat mencapainya. Dalam ruang dhamassala ini terdapat bukaan yang besar di area tengah yang digunakan untuk pencahayaan alami.



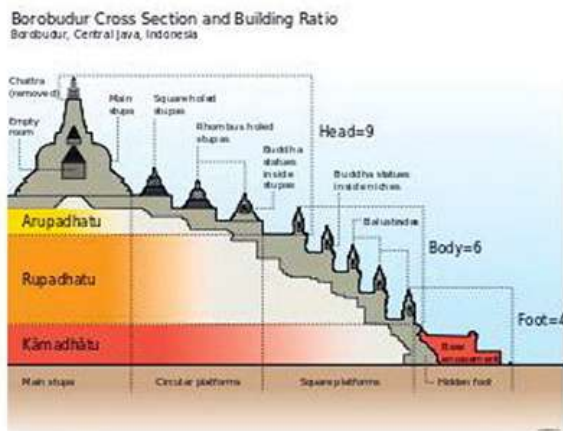
Gambar 2.13 (atas-bawah)Tinggi Area tengah dan Macam macam jatuhnya bayangan kedalam ruang karena shading.

Dengan bukaan yang besar maka menjadi beban panas yang besar juga, karena itu diberi shading otomatis di sisi dalam dari bukaan. Bukaan otomatis akan membuka dan menutup menyesuaikan dengan arah datang matahari. Shading otomatis ini juga menciptakan kesan tersendiri kedalam ruang, bayangan yang jatuh akan beragam. Perubahan pergerakan bayangan juga untuk mewakili ajaran buddha bahwa setiap hal tidak akan ada yang abadi, semuanya akan berubah.

Letak dhammasala ini juga berada dilantai 2, kemudian di area selasar terdapat bukaan bukaan agar umat ketika berada di area selasar dapat melihat ke arah danau dan sekitarnya, dan mewakili ajaran buddha bahwa kita harus menyadari setiap hal yang ada disekitar kita sekaligus menghargainya.

H. Tampak

Tampak dari massa utama memiliki konsep yang mengutip dari konsep tiga tingkat kehidupan yang ada pada borobudur.



Gambar 2.14 Konsep tingkat kehidupan borobudur. Sumber : <https://en.wikipedia.org/wiki/Borobudur>

Ketiga tingkat itu adalah:

- Kamadatu yang mewakili tingkatan kehidupan manusia yang kotor hanya mementingkan kesenangan duniawi dan penuh dengan egonya.
- Rupadatu mewakili tingkat kehidupan manusia yang ingin melepaskan dirinya dari keduniawian dengan mempelajari dan berlatih ajaran Buddha.
- Arupadatu mewakili tingkat kehidupan manusia yang berhasil menerapkan ajaran buddha sehingga terlepas dari keduniawian dan mencapai tingkat kesempurnaan



Gambar 2.15 Bentuk Massa utama yang mengutip konsep 3 tingkat kehidupan.

Massa utama dalam proyek ini juga mengutip 3 tingkat kehidupan ini, tingkatan pertama yaitu kamadatu adalah bagian dari massa yang merupakan fasilitas ruang makan. Sesuai dengan konsep kamadatu tentang manusia yang hanya bersenang senang dan egois. Makanan mewakili kesenangan duniawi, sedikitnya bukan mewakili karakter ego manusia.

Tingkat kedua adalah Dhammasala, mewakili rupadatu dimana manusia belajar agama buddha dan berusaha melepas diri dari keduniawian. Dhammasala adalah tempat untuk kebaktian mewakili kehidupan manusia yang belajar agama buddha.

Tingkat ketiga adalah bagian dari tingkat kedua khususnya area tengah dari dhammasala yang diteruskan keatas. Mewakili arupadatu dimana tingkatan itu tidak semua bagian dari manusia yang berada di tingkat kedua dapat mencapainya, hanya yang sungguh sungguh yang berhasil. Karena itu yang diteruskan ke atas hanyalah bagian tengah, meninggalkan ketinggian selasar hanya sebatas tingkat 2.



Gambar 2.16 Tampak bangunan dari samping kiri. Sumber: penulis



Gambar 2.17 Tampak bangunan dari depan Sumber: penulis

I. Perspektif

Berikut adalah gambar perspektif bangunan dilihat dengan cara mata burung.



Gambar 2.18 Perspektif mata burung.



Gambar 2.19 Perspektif mata manusia.

Berikut gambar diatas merupakan gambar perspektif bangunan dilihat dengan cara mata manusia.

3. KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh kurangnya jumlah vihara yang ada di Surabaya dan tidak semua vihara memiliki fasilitas yang memadai untuk berlatih meditasi. Juga karena kebanyakan vihara yang ada tidak banyak yang benar benar di desain untuk kegiatan vihara, dan untuk menjawab kebutuhan vihara pada jaman sekarang yang lain daripada jaman buddha dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Buddha. Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha diunduh tanggal 8 Januari 2015
- Skyscrapercity. Peta Guna lahan Citraland.
<http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=107188&page=301> diunduh tanggal 29 Desember 2014
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama Yang Dianut*.
<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Provinsi+Jawa+Timur&wid=3500000000&lang=id> diunduh tanggal 3 Januari 2015
- Astuti, Vitri. *Makalah Meditasi dalam Agama Buddh, Disusun Oleh Mila Kamila, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://vitriastuti12.blogspot.com/2013/05/meditasi-dalam-agama-buddha.html> diunduh tanggal 28 Desember 2014
- Vihara Pluit Dharma Sukha. *Struktur Organisasi Vihara*.
<http://dharmasukha.com/portal/about/struktur-organisasi> diunduh tanggal 17 Januari 2015
- Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur. *Jumlah Rumah Ibadah Menurut Kab/Kota Tahun 2014*.
<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/Data2014/rxut1413869538.pdf> diunduh tanggal 3 Januari 2015
- Vihara Dharma Bhakti. *Seni Hidup Berkesadaran*.
<http://viharadharmabhakti.org/index.php/artikel-dharma/158-seni-hidup-berkesadaran> diunduh tanggal 9 Januari 2015
- Samaggi-Phala, Buddhist Information Network. *Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan*. <http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/sebab-musabab-yang-saling-bergantungan/> diunduh tanggal 26 Desember 2014

Neufert, Ernst (1996) *Data arsitek. Jilid 1*. (33rd ed.). (Ing Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst (1996) *Data arsitek. Jilid 2*. (33rd ed.). (Ing Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.

Google Earth, Peta Citraland Surabaya.
<https://www.google.co.id/maps/@-7.29728,112.651425,806m/data=!3m1!1e3?hl=en> Diunduh tanggal 4 Januari 2015